



HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK 24-59 BULAN

Andrea Varentina^{1✉}, Nor Eka Noviani², Dittasari Putriana³

^{1,2,3}Jurusan Gizi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Keywords: Pengetahuan, Perilaku Sikap dan <i>Stunting</i>	Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak 24-59 bulan, Andrea Varentina, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, <i>Stunting</i> atau tubuh pendek adalah kondisi yang menunjukkan balita dengan panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Tahun 2023 angka prevalensi <i>stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem merupakan prevalensi <i>stunting</i> tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 10,44%. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko <i>stunting</i> yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian <i>stunting</i> anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Jumlah sampel sebanyak 40 dengan teknik penarikan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> . Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu pengukuran antropometri anak dan pengisian kuesioner oleh ibu balita. Alat yang digunakan adalah <i>microtoise</i> untuk pengukuran antropometri anak serta kuesioner untuk pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu. Analisis data menggunakan STATA ver14 dengan Uji <i>Korelasi Pearson</i> dengan <i>p-value</i> <0,05. Hasil penelitian mayoritas pengetahuan ibu dalam kategori baik (65%), sikap ibu dalam kategori baik (45%), perilaku ibu dalam kategori baik (50%). Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan (<i>p-value</i> 0,26 ; 0,36 ; 0,64). Saran kepada pemerintah melalui kader kesehatan untuk melakukan pendampingan dan penyuluhan terkait kesehatan dengan metode yang berbeda dan lebih menarik.
Article Info	Abstract
Keywords: Knowledge; Attitude; Behavior; and <i>Stunting</i>	<i>Relationship between mother's knowledge, attitude and behavior with the incidence of stunting in children aged 24-59 months, Andrea Varentina Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Stunting or short stature is a condition that indicates a toddler with a length or height that is lacking when compared to age. In 2023, the prevalence of stunting in the Pakem Health Center Work Area was the highest stunting prevalence in Sleman Regency, which was 10.44%. Several factors that can increase the risk of stunting are the level of knowledge, attitudes and behavior of mothers. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal knowledge, attitudes and behavior with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in the Pakem Health Center Work Area. This study used an observational quantitative research design with a cross-sectional approach. The number of samples was 40 with a purposive sampling technique. The data collection method used was measuring the child's anthropometry and filling out a questionnaire by the toddler's mother. The tools</i>

used were microtoise for measuring the child's anthropometry and a questionnaire for measuring the mother's knowledge, attitudes and behavior. Data analysis used STATA ver14 with the Pearson Correlation Test with a p-value <0.05. The results of the study showed that the majority of mothers' knowledge was in the good category (65%), mothers' attitudes were in the good category (45%), and mothers' behavior was in the good category (50%). The results showed that there was no significant relationship between mothers' knowledge, attitudes, and behavior with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months (p-value 0.26; 0.36; 0.64). Suggestions to the government through health cadres to provide assistance and counseling related to health with different and more interesting methods.

© 2025 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ Alamat korespondensi:
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta – Daerah Istimewa Yogyakarta , Indonesia
Email: andreavarentina66@gmail.com

Pendahuluan

Kejadian balita pendek atau *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Tahun 2022, sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami *stunting* (WHO., 2023). Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), angka prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2022 yaitu 21,6%, artinya terjadi penurunan jika dibandingkan dengan hasil SSGI tahun 2021 yang mencapai 24,4% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan survey SSGI tahun 2022, angka prevalensi *stunting* di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 10,8% (Profil kesehatan Yogyakarta, 2023), sedangkan angka prevalensi *stunting* di Kabupaten Sleman sebesar 15% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2024, Puskesmas Pakem menduduki posisi kedua dengan prevalensi balita pendek terbanyak di Kabupaten Sleman yaitu sebesar 10,44% (Dinas Kesehatan Sleman, 2024).

Stunting atau tubuh pendek adalah kondisi yang menunjukkan balita dengan panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Pada kondisi *stunting* diukur berdasarkan tinggi atau panjang badan yang mendapatkan hasil atau menunjukkan kurang dari -2 standar deviasi (SD) (Permenkes, 2020). *Stunting* menimbulkan risiko pada balita yaitu bisa mempengaruhi perkembangan pada kognitif dan motorik, menurunnya kinerja otak dan *stunting* juga berpengaruh pada produktivitas saat dewasa nantinya (Torlesse et al., 2016). Beberapa faktor yang berhubungan dengan meningkatnya resiko *stunting* yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain tingkat pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, sikap dan perilaku ibu, sedangkan faktor internal antara lain tingkat asupan energi dan berat badan lahir (Fitriani & Darmawi, 2022).

Pengetahuan tentang gizi seseorang dapat menentukan dengan sikap dan perilaku. Sikap ibu merupakan salah satu faktor menentukan konsumsi

pangan sedangkan perilaku ibu berkaitan dengan pemenuhan gizi seimbang (Kemenkes RI, 2022). Pengetahuan *stunting* ibu merupakan pemahaman seorang ibu terkait *stunting* seperti makanan yang akan dikonsumsi dan menghubungkan antara komposisi makanan dengan kesehatan (Rahayu et al., 2022). Semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* maka penilaian makanan akan semakin baik dan beresiko lebih rendah memiliki anak *stunting* (Maulina et al., 2021). Sikap ibu dalam pemberian gizi seimbang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Sikap ibu berhubungan dengan status gizi anak, sikap ibu yang kurang baik dalam menerapkan pola asuh akan mempengaruhi status gizi anak (Ibrahim & Hijrawati, 2023). Faktor perilaku ibu terhadap kejadian *stunting* erat kaitannya dengan praktik pemberian makan pada anak, apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik menjadi penyebab terjadinya *stunting* (Wulandari Leksono et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berlokasi di Kelurahan Korong Gadang, menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 ibu 22 atau (74%) memiliki pengetahuan rendah, dan hasil sikap ibu yang negatif (24%) (Ariestia, 2020). Penelitian lain yang berlokasi di Kelurahan Cirende dan Kelurahan Pisangan, Kota Tangerang Selatan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dengan kejadian *stunting*. Hasil analisis penelitian diketahui sebagian besar ibu telah memiliki pengetahuan (64,8%) dan perilaku (70,4%) yang baik terkait dengan pemantauan tumbuh kembang anak (Yustiyani, 2023).

Namun demikian, hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian *stunting*, masih perlu dikaji. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Pakem merupakan salah satu wilayah yang menjadi

lokus *stunting* pada tahun 2024 dan saat ini masih belum banyak dilakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan *stunting* di Desa Candibinangun yang termasuk dalam Wilayah Kerja Puskesmas Pakem. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendeskripsikan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di Desa Candibinangun.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di 2 posyandu yang terpilih. penentuan posyandu terpilih yaitu dari waktu kegiatan posyandu yang dilakukan saat awal bulan Agustus. Posyandu terpilih yaitu Posyandu Mekarsari I dan Posyandu Mekarsari VIII yang berlokasi di Desa Candibinangun, Pakem. Pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor etik N0.3756/KEP-UNISA/VI/2024.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 40 dihitung menggunakan rumus *Lamshow*. Variabel bebas adalah pengetahuan, sikap dan perilaku ibu sedangkan variabel terikat *stunting*. Penelitian ini juga dibantu oleh 1 enumerator mahasiswa gizi. Adapun Kriteria inklusinya yaitu ibu yang memiliki balita usia 24-59 dan tinggal serumah dengan balitanya, ibu yang sehat fisik dan mental, bersedia menjadi responden dengan menandatangani surat persetujuan. Kemudian kriteria eksklusinya yaitu balita dengan penyakit penyerta (kelainan jantung, *tuberculosis* anak, dana anak berkebutuhan khusus), balita yang usia 2 tahun namun belum bisa berdiri, dan ibu yang tidak bisa membaca dan menulis.

Pengambilan data pengetahuan, sikap dan perilaku dengan menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan perilaku yang diadopsi dari penelitian sebelumnya oleh Ni Wayan Sri Deviyanti (Ni Wayan Sri Deviyanti, 2022). Kuesioner di bagikan secara langsung kepada ibu balita yang hadir saat posyandu berlangsung. Karakteristik umum subjek yang digunakan meliputi usia ibu, pekerjaan, riwayat pendidikan, pendapatan, usia anak, jenis kelamin anak, riwayat pemberian ASI, dan status gizi anak. Di dalam kuesioner pengetahuan, terdapat 10 pertanyaan dengan memberikan jawaban benar atau salah. Beberapa pertanyaan terdiri dari 8 pertanyaan positif dan 2 pertanyaan negatif. Pertanyaan positif bernilai 1 untuk benar dan 0 untuk salah, sedangkan untuk pertanyaan negatif untuk benar bernilai 0 dan untuk salah bernilai 1. Pada kuesioner sikap ibu

menggunakan skala Likert yang terdiri dari 10 pertanyaan. Beberapa pertanyaan memiliki 8 pertanyaan positif yang bernilai 5 untuk sangat setuju (SS), setuju (S) bernilai 4, ragu-ragu (RR) bernilai 3, tidak setuju (TS) bernilai 2 dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 1 sedangkan pertanyaan negatif terdapat 2 pertanyaan jika bernilai 1 sangat setuju (SS), setuju (S) bernilai 2, ragu-ragu (RR) bernilai 3, tidak setuju (TS) bernilai 4 dan sangat tidak setuju (STS) bernilai 5. Kuesioner perilaku ibu menggunakan skala likert yang terdiri dari 10 pertanyaan. Beberapa dari pertanyaan tersebut memiliki 8 pertanyaan positif dengan nilai 5 yang berarti selalu, 4 yang berarti sering, 3 yang berarti kadang-kadang, 2 yang berarti pernah dan 1 yang berarti tidak pernah sedangkan untuk pertanyaan negative terdapat 2 pertanyaan dengan nilai 1 yang berarti selalu, 2 yang berarti sering, 3 yang berarti kadang-kadang, 4 yang berarti pernah dan 5 yang berarti tidak pernah. Kategori baik dari masing-masing kuesioner apabila skor yang di peroleh lebih dari nilai rata-rata, sedangkan kategori kurang baik dari masing-masing kuesioner apabila skor yang diperoleh kurang dari nilai rata-rata.

Pengukuran tinggi badan pada penelitian ini menggunakan *microtoise* dengan tingkat ketelitian sebesar 0,1cm. Status gizi dihitung berdasarkan nilai *Z-score* menurut indikator tinggi badan berdasarkan usia. Status gizi anak berada pada kategori normal apabila nilai *z-score* -2SD

sampai +3SD, sedangkan kategori *stunting* apabila nilai *Z-score* <-2SD. Analisis statistik yang dilakukan menggunakan STATA-14 dengan uji normalitas yaitu Uji *Kolmogorov Smirnov*, data yang diperoleh terdistribusi normal, maka dilakukan Uji *Korelasi Pearson* untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian *stunting* anak usia 24-59 bulan (*p-value* 0,05).

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas usia responden 25-40 tahun (92,5%). Mayoritas responden tidak bekerja (37,5%). Mayoritas pendapatan responden lebih dari UMR atau sekitar <Rp. 2.315.976 (80%) dan berstatus menikah (100%).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas usia responden 25-40 tahun yaitu (92,5%). Menurut penelitian Wanimbo & Wartiningsih (2020), menyatakan bahwa usia ibu < 20 tahun memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki keturunan *stunting* dibandingkan dengan usia ibu 20-34 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hayyudini & Suyatno (2017), menyatakan bahwa

usia ibu yang matang akan memiliki kesungguhan dalam merawat, mengasuh dan membesarkan anak yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup anaknya. Faktor usia ibu akan mempengaruhi kemampuan atau pengalaman yang dimiliki ibu dalam pemberian zat gizi pada anak. Usia yang semakin matang membuat seseorang tidak hanya mengandalkan pengalaman tetapi juga menambah pengetahuan dari berbagai sumber pengetahuan yang ada (Paramashanti, 2019). Menurut asumsi peneliti, usia ibu bukan merupakan yang menentukan terjadinya *stunting* tapi tergantung dari pengetahuan yang dimiliki ibu.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak bekerja (72,5%). Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak dan dalam memperhatikan gizi anak lebih baik. Ibu mempunyai variasi dalam menyediakan makanan sehingga status gizi anak baik, ibu tidak tergesa-gesa dalam memenuhi gizi anak sehingga dapat menyebabkan anak terhindar dari penyakit karena ibu terus-menerus memantau gizi anaknya (Kristanti & Wulan Sari, 2016). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mentari & Hermansyah (2019) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja dominan memiliki anak *stunting* sementara ibu yang bekerja memiliki anak tidak *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden tamat SMA (37,5%). Tingkat pendidikan ibu berkaitan dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah (Ni'mah & Muniroh, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akram et al. (2018), menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor pelindung untuk menghindari terjadinya *stunting* pada balita, anak-anak dari ibu yang buta huruf ditemukan 2,12 kali lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas pendapatan responden lebih dari UMR <Rp. 2.315.976 (80%). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bhattarai (2015) hasil menunjukkan bahwa pendapatan keluarga dibawah UMR cenderung memiliki balita pendek lebih besar dari keluarga yang berpendapatan diatas UMR. Pendapatan keluarga/sosial ekonomi yang rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting*, semakin rendah pendapatan maka kejadian *stunting* cenderung semakin tinggi (Wahdah et al., 2016). Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan

kemampuan dalam memenuhi asupan makan yang tidak adekuat dan pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita, sedangkan sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebanyak 40 responden berstatus menikah. Responden yang berstatus menikah lebih rendah beresiko memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan *single parents*. Menurut status pernikahannya, ibu yang sudah menikah memiliki kemungkinan tertinggi untuk terhindar dari balita *stunting* di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan adanya suami yang dapat membantu ibu untuk berbagi peran dalam mencari nafkah dan mengurus anak. Bagi ibu *single parents* atau yang mengalami perceraian, tanggung jawab tersebut diemban ibu seutuhnya. Dengan demikian sangat mungkin bagi ibu untuk mengurangi perhatian mereka pada anak karena lebih berfokus untuk bekerja demi terpenuhinya kebutuhan ibu dan anak (Laksono et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden baik (65%). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muriyati & Nadia Alfira (2021) hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang *stunting* dan kesehatan maka penilaian makanan semakin baik, sedangkan pada ibu yang pengetahuannya rendah seringkali anak makan dengan tidak memenuhi kebutuhan gizi. Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Arifin, 2015; Loya and Nuryanto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sikap responden memiliki kategori baik (45%) dan kategori kurang baik (55%). Sikap ibu berhubungan dengan status gizi anak, sikap ibu yang kurang baik dalam menerapkan pola asuh akan mempengaruhi status gizi anak (Ibrahim & Hijrawati, 2023). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Hulu (2020) yaitu sebanyak 64,5% ibu dari anak PAUD memiliki sikap dengan kategori baik. Menurut Fitriani & Darmawi (2022), sikap positif yang dimiliki ibu tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki ibu sangat baik atau dalam kategori tinggi sehingga hal tersebut membentuk sikap positif atau penilaian ibu yang baik terhadap kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa perilaku

responden memiliki kategori baik (50%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amelia & Fahlevi (2022) perilaku yang baik dalam memberikan asupan nutrisi pada anak balita ditentukan oleh tingkat pengetahuan orang tua terhadap nutrisi yang diperlukan anak untuk pertumbuhannya. Faktor perilaku ibu

terhadap kejadian *stunting* erat kaitanya dengan praktik pemberian makan pada anak, apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik menjadi penyebab terjadinya *stunting* (Ismay & Wahyuni, 2019)

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%	Min	Max	Mean±SD
Usia Ibu (Tahun)			19	43	30,9±5
19-24 tahun	3	7,5			
25-45 tahun	37	92,5			
Pekerjaan			-	-	-
Bekerja	11	27,5			
Tidak bekerja	29	72,5			
Riwayat Pendidikan			-	-	-
Diploma	4	10			
S1	8	20			
SD	1	2,5			
SMA	15	37,5			
SMK	4	10			
SMP	8	20			
Pendapatan (Rupiah)			-	-	-
< Rp. 2.315.976	8	20			
≥ Rp. 2.315.976	32	80			
Status Perkawinan			-	-	-
Menikah	40	100			
Janda	-	-			
Pengetahuan (Skor)			5	10	8,7±1,2
Baik	26	65			
Kurang baik	14	35			
Sikap (Skor)			34	49	43,4±3,8
Baik	18	45			
Kurang baik	22	55			
Perilaku (Skor)			32	50	43,6±4,3
Baik	20	50			
Kurang baik	20	50			

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa karakteristik anak mayoritas berusia 36-47 bulan (45%). Mayoritas anak berjenis kelamin perempuan (70%). Mayoritas anak memiliki riwayat asi 6 bulan atau sering disebut asi eksklusif (92,5%). Mayoritas anak memiliki status gizi normal (90%).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mayoritas usia anak 36-47 bulan yaitu (45%) dan berjenis kelamin perempuan (70%). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Aprilia (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan prevalensi terbanyak *stunting* pada usia 25-36 bulan (57,9 %) dan sedikit pada usia 6-36 bulan (46,7 %). Hal ini mengingat selama masa balita merupakan periode emas pertumbuhan (*golden periode*) setiap balita membutuhkan asupan gizi dan nutrisi sesuai

dengan kebutuhan tubuh (Kurniawati & Yulianto, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Pranowo (2021) didapatkan bahwa balita *stunting* lebih banyak laki-laki (62,5 %). Perbedaan status gizi balita dapat dipengaruhi oleh adanya standar perhitungan TB/U dan dikategorikan berdasarkan jenis kelamin sesuai standar antropometri penilaian status gizi anak (Adani & Nindya, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan (92,5%) balita sudah mendapat ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Chyntaka & Putri (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan persentase kejadian *stunting* pada balita usia 12-35 bulan lebih besar pada balita yang tidak diberi ASI eksklusif (51,4%) dibandingkan balita yang mendapat ASI eksklusif (19%).

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	N	%	Min	Max	Mean±SD
Usia Anak (Bulan)			24	59	41±10,2
24-35 bulan	13	32,5			
36-47 bulan	18	45			
48-59 bulan	9	22,5			
Jenis Kelamin					
Laki-laki	12	30			
Perempuan	28	70			
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif					
Ya	37	92,5			
Tidak	3	7,5			
Status Gizi TB/U (Z-score)			-4,14	2,97	-0,31±1,4
Normal	36	90			
Stunting	4	10			
Stunting	3	7,5			
Severely Stunting	1	2,5			

Sumber : Data Primer

2. Pengetahuan

Berdasarkan 10 pertanyaan dari kuesioner pengetahuan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu diketahui terdapat 2 pertanyaan yang dapat menggambarkan bagaimana pengetahuan ibu yang kurang.

Tabel 3. Kuesioner Pengetahuan

No	Pertanyaan	n (%)
6	Anak dikatakan sehat apabila tinggi badan atau panjang badan tidak sesuai dengan usianya (TB/U)	71%
8.	Bertempat tinggal di lingkungan kotor atau tidak terawat dapat mencegah anak mengalami stunting	57%

Dari 2 pertanyaan diatas, sebanyak 10 responden menjawab "benar" pada pertanyaan nomor 6 dan 8. Artinya, 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik setuju dengan pernyataan bahwa anak dikatakan sehat apabila tinggi badan atau panjang badan tidak sesuai dengan usianya (TB/U). Berdasarkan pengertiannya, *stunting* adalah keadaan seorang balita yang mengalami kondisi tidak normal, yang ditandai dengan badannya pendek dibandingkan balita seusianya.

Kondisi balita stunting dapat diukur melalui panjang dan tinggi badannya berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu minus dua dari standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO (Permenkes, 2020). Kemudian pertanyaan nomor 8, sebanyak 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang menjawab "benar" yang artinya 10 responden setuju dengan pernyataan bahwa bertempat tinggal di lingkungan kotor atau tidak terawat dapat mencegah anak mengalami *stunting*. Pada dasarnya sanitasi lingkungan yang buruk merupakan faktor tidak langsung yang dapat meningkatkan kemungkinan *stunting* (Handoyo et al., 2023). Kondisi lingkungan yang tidak sehat sebagai pemicu penyakit yang akhirnya dapat menurunkan status gizi balita (Dwipayanti et al., 2020). Dari jawaban responden pada 2 pertanyaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden dalam kategori kurang. Kurangnya pengetahuan ibu terkait kesehatan dapat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada balita.

3. Sikap

Berdasarkan 10 pertanyaan dari kuesioner sikap yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu diketahui terdapat 2 pertanyaan yang dapat menggambarkan bagaimana sikap ibu yang kurang.

Tabel 4. Kuesioner Sikap

NO	PERTANYAAN	N (%)
3.	Penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan belum dapat meningkatkan pengetahuan saya mengenai stunting	27%
9.	ASI perlu diberikan pada anak sampai usia 6 bulan	40%

Dari 2 pertanyaan diatas, sebanyak 6 responden yang memiliki sikap kurang menjawab "sangat setuju" pada pertanyaan no 3 dan 9 responden yang memiliki sikap kurang baik menjawab "tidak setuju" pada pertanyaan no 9. Artinya, 6 responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa penyuluhan kesehatan yang diberikan oleh petugas kesehatan belum dapat meningkatkan pengetahuan saya mengenai *stunting*. Pengetahuan ibu erat kaitanya dengan sikap dan perilaku. Pengetahuan tentang gizi dapat mempengaruhi sikap atau ketidakingin tahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya *stunting* (Senudin, 2021). Kemudian pertanyaan no 9, sebanyak 9 responden menjawab "tidak setuju". Artinya, 9 responden tidak setuju bahwa ASI perlu diberikan pada anak sampai usia 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor proteksi terhadap kejadian *stunting* pada bayi (Mashuri dkk, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan RI, sikap merupakan salah satu faktor menentukan konsumsi pangan, sehingga dari jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sikap responden dalam kategori kurang (Kementerian Kesehatan RI, 2018a).

5. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Stunting

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

Variabel Dependen	Variabel Independen					
	Pengetahuan		Sikap		Perilaku	
	r	p-value	r	p-value	r	p-value
Kejadian <i>Stunting</i>	0,18	0,26	0,15	0,36	0,07	0,64

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa nilai r positif sehingga dapat disimpulkan bahwa arah hubungan antar variable positif, artinya semakin tinggi skor pengetahuan, sikap dan perilaku ibu maka semakin tinggi *z-score* anak. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,18 dengan p-value 0,26. Berdasarkan

4. Perilaku

Berdasarkan 10 pertanyaan dari kuesioner perilaku yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu diketahui terdapat 2 pertanyaan yang dapat menggambarkan bagaimana perilaku ibu yang kurang.

Tabel 5. Kuesioner Perilaku

NO	PERTANYAAN	n (%)
6.	Saya tidak memberikan ASI kepada anak sampai usia 6 bulan	15%
9.	Saya memberikan MP-ASI kepada anak saat usia dibawah 6 bulan	25%

Dari 2 pertanyaan diatas, sebanyak 3 responden yang memiliki perilaku kurang baik menjawab "selalu" pada pertanyaan no 6 dan 5 responden yang memiliki perilaku kurang baik menjawab "selalu" pada pertanyaan no 9. Artinya, responden tidak memberikan ASI kepada anak sampai usia 6 bulan dan memberikan MP-ASI saat usia dibawah 6 bulan. Menurut Kementerian Kesehatan RI, perilaku berkaitan dengan pemenuhan gizi seimbang (Kementerian Kesehatan RI, 2018a). Dari jawaban responden dapat menggambarkan bahwa responden memiliki perilaku yang kurang terkait dengan pemenuhan gizi seimbang. Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dan MP ASI yang tepat merupakan upaya yang mampu menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan kelangsungan hidup anak, sedangkan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) pada bayi usia kurang dari enam bulan mempunyai resiko lebih besar terserang penyakit, seperti bakteri penyebab diare, terutama lingkungan yang kurang higienis dan sanitasi buruk (Hasanah et al., 2020)

ketentuan uji korelasi nilai p-value $0,26 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hasil penelitian dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al., (2023) hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh p-value sebesar 0,301. Hal ini berarti bahwa p-

value >0.05 dan hipotesis H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada anak di Puskesmas Gunung Padang Panjang Timur. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya (Salman, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maywita & Putri (2019) dengan menggunakan hasil uji *chi square* yang menunjukkan bahwa $p\text{-value} = 0,062$ ($p \geq 0,05$) yang artinya pengetahuan ibu tidak ada hubungannya dengan kejadian *stunting* pada anak balita sehingga dapat disimpulkan bahwa ibu dengan pengetahuan dinilai baik diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun selain pengetahuan ibu yang mempengaruhi terjadinya *stunting* juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti sosial ekonomi, sosial budaya dan juga lingkungan setempat (Desriani et al., 2024).

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,15 dengan $p\text{-value}$ 0,36. Berdasarkan ketentuan uji korelasi nilai $p\text{-value}$ $0,36 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil penelitian dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viviandita1 & Pramitajati1 (2022) dengan menggunakan analisis statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,306$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro I Kota Wonogiri. Pada penelitian ini, sikap tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* dikarenakan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit infeksi saluran pencernaan. Penyakit ini dapat mengganggu penyerapan zat-zat gizi yang menyebabkan kekurangan zat gizi sehingga mudah terserang penyakit dan gangguan pertumbuhan. Selain adanya penyakit infeksi, gangguan pertumbuhan yang mengarah pada *stunting* juga dapat disebabkan karena balita tidak mendapatkan ASI (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,07 dengan probabilitas (p)

0,64. Berdasarkan ketentuan uji korelasi nilai $p\text{-value}$ $0,64 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil penelitian dinyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakem. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmuni (2024) dengan hasil $p < a$ diperoleh nilai $P = 0,133$ lebih besar $a = 0,05$ artinya H_0 diterima. Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Totoli di dapatkan bahwa ibu balita ternyata memiliki perilaku yang baik hal ini terjadi karena perilaku ibu memiliki hal sangat mementingkan kebutuhan anak dan kebutuhan dirinya sendiri pada masa kehamilan sampai anaknya betul-betul lahir. Menurut peneliti dalam penelitian ini diketahui ibu balita memiliki perilaku yang baik mulai dari mencari informasi tentang *stunting*, memberikan nutrisi yang baik, memantau tumbuh kembang anak dan memperhatikan sanitasi lingkungan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya meneliti hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian *stunting*, tidak dilakukan penelitian terkait faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *stunting* seperti asupan makan dan ASI eksklusif.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, mayoritas pengetahuan ibu dalam kategori baik (65%), mayoritas sikap ibu dalam kategori baik (45%), perilaku ibu dalam kategori baik (50%). Dari hasil penelitian prevalensi *stunting* di Desa Candibinangun sebesar 10%. Hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian *stunting* pada anak 24-59 bulan di Desa Candibinangun.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pemerintah melalui kader kesehatan untuk melakukan pendampingan keluarga, agar dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi keluarga. Disarankan juga kepada puskesmas untuk meningkatkan promosi mengenai pemberian ASI dengan metode penyuluhan yang berbeda/menarik agar masyarakat lebih mudah paham dan tidak bosan. Penyuluhan tidak hanya diberikan kepada ibu, tetapi juga terhadap keluarga termasuk tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat

Daftar Pustaka

Adani, F. I., & Nindya, T. S. (2017). *Hubungan antara pola makan dan status gizi anak usia 2–5 tahun di Posyandu Wilayah Kerja*

- Puskesmas Bangkalan. Amerta Nutrition, 1(2), 123–131.
- Amelia, R., & Fahlevi, M. (2022). *Hubungan perilaku pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 14(1), 55–63.
- Ariestia, D. (2020). *Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting di Kelurahan Korong Gadang*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 5(2), 87–93.
- Arifin, R. (2015). *Pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas X*. Jurnal Gizi Indonesia, 4(1), 45–52.
- Bhattarai, D. (2015). *Socio-economic determinants of stunting among under-five children in Nepal*. Journal of Health and Development, 10(2), 15–24.
- Chyntaka, R. R., & Putri, A. D. (2020). *Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 12–35 bulan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(1), 45–51.
- Dinas Kesehatan Sleman. (2024). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2024*. Sleman: Dinas Kesehatan Sleman.
- Fitriani, R., & Darmawi, A. (2022). *Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dengan kejadian stunting pada balita*. Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia, 15(2), 112–120.
- Hasanah, N., Rahmi, D., & Hidayah, T. (2020). *Pemberian MP-ASI dini dan risiko stunting pada bayi usia <6 bulan*. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 17(3), 120–127.
- Hayyudini, D., & Suyatno, T. (2017). *Hubungan usia ibu dengan kejadian stunting pada balita*. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 8(2), 54–61.
- Ibrahim, M., & Hijrawati. (2023). *Hubungan sikap ibu terhadap status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bontoala*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia, 11(1), 66–72.
- Ismay, J., & Wahyuni, D. (2019). *Perilaku pemberian makan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Aceh*. Jurnal Kesehatan Aceh, 9(2), 95–101.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kristanti, R., & Wulan Sari, D. (2016). *Hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung*. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 8(2), 91–99.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., & Prasetyo, S. (2022). *Status pernikahan dan risiko stunting pada balita di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 17(2), 103–115.
- Loya, R. M., & Nuryanto, N. (2017). *Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak usia 2–5 tahun di Kupang*. Journal of Nutrition College, 6(1), 37–46.
- Mashuri, A., dkk. (2023). *Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian stunting pada bayi*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(2), 45–53.
- Maywita, E., & Putri, L. (2019). *Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Padang Timur*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 13(2), 80–88.
- Mentari, R., & Hermansyah, H. (2019). *Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Solok*. Jurnal Kesehatan Andalas, 8(2), 43–50.
- Muriyati, S., & Nadia Alfira, D. (2021). *Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada anak balita*. Jurnal Gizi Indonesia, 10(1), 23–30.
- Ni'mah, L., & Muniroh, L. (2016). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan*. Amerta Nutrition, 1(3), 250–256.
- Paramashanti, B. A. (2019). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia*. Gizi Indonesia, 42(1), 45–56.
- Permenkes. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). *Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector*. Maternal & Child Nutrition, 12(2), 252–268.
- WHO. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key findings of the 2023 Edition*. Geneva: World Health Organization.